



## STUDI KELAYAKAN BAHAN AJAR BERUPA MODUL BERBASIS *PROBLEM BASED INSTRUCTION* (PBI) PADA POKOK BAHASAN KONDISI FISIK WILAYAH INDONESIA DI SMP KECAMATAN PRINGAPUS KABUPATEN SEMARANG

Ahmad Anhar ✉ Tjaturahono BS, Sriyanto

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima April 2014

Disetujui Mei 2014

Dipublikasikan Juni 2014

*Keywords:*

**Teaching material,  
Worthiness, Module,  
Problem Based Instruction**

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah: “mengetahui kelayakan bahan ajar berupa modul berbasis *problem based instruction* (PBI) sebagai bahan ajar IPS pada pokok bahasan kondisi fisik wilayah Indonesia di SMP Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang”. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development/R&D*). Data penelitian dianalisis dengan teknik deskriptif persentase. Penelitian ini menghasilkan modul berbasis *problem based instruction* (PBI) pada pokok bahasan kondisi fisik wilayah Indonesia. Hasil dari validasi modul yang dilakukan oleh tim ahli (expert) menunjukkan persentase rata-rata 89% dengan kriteria sangat layak, hasil dari tanggapan guru menunjukkan persentase rata-rata 89% dengan kriteria sangat layak dan tanggapan dari siswa menunjukkan persentase rata-rata 84% dengan kriteria layak. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa modul berbasis *problem based instruction* layak digunakan sebagai bahan ajar mata pelajaran IPS pokok bahasan kondisi fisik wilayah Indonesia.

### Abstract

*The purpose of this study is: "determine the feasibility of teaching materials in the form of problem-based modules based instruction (PBI) as a social studies teaching material on the subject of physical conditions in parts of Indonesia junior Pringapus District of Semarang District". Research methods used in this study using the methods of research and development (Research and Development / R & D). Data were analyzed with descriptive techniques percentage. This research resulted in a problem based modules based instruction (PBI) on the subject's physical condition wilayah Indonesia. The results of the validation module conducted by a team of experts (expert) shows the average percentage of 89% with a very decent criteria, the results of tanggapan teacher shows the average percentage of 89% with a very decent criteria and feedback from students indicates average percentage of 84% rat worth criteria. Based on this research can be concluded that the problem-based modules based instruction fit for use as teaching material social studies subjects physical condition of Indonesia.*

© 2014 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C1 Lantai 2 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: [geografiunnes@gmail.com](mailto:geografiunnes@gmail.com)

ISSN 2252-6684

## PENDAHULUAN

Ilmu sosial merupakan ilmu yang memiliki berbagai lingkup kajian termasuk didalamnya adalah geografi. Berdasarkan hasil Seminar Lokakarya Peningkatan Kualitas Pengajaran Geografi di Semarang tahun 1988, telah merumuskan konsep geografi, yaitu "Geografi mengkaji mengenai persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan". Seorang guru dalam proses pengajarannya perlu menyadari bahwa geografi lebih dari sekedar kumpulan fakta dan konsep untuk mengembangkan kualitas kemampuan siswa mengenali dan memahami gejala alam serta dalam kehidupan kaitannya dengan keruangan dan kewilayahan, mengembangkan sikap positif dan rasional untuk menghadapi permasalahan yang timbul sebagai akibat adanya pengaruh lingkungan.

Strategi guru dalam mengajar pembelajaran IPS (geografi) sebagian besar menggunakan strategi yang menuntut siswa aktif dan berfikir lebih mendalam dalam hal memahami suatu fenomena atau materi geografi. Guru dalam mengajar suatu materi geografi juga memerlukan suatu bahan ajar. Aspek mendasar yang sering dihadapi seorang guru dalam kegiatan pembelajaran adalah memilih atau menentukan bahan ajar yang tepat dalam rangka membantu siswa untuk mencapai kompetensi yang diinginkan.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di SMP yang ada di Kecamatan Pringapus didapatkan hasil bahwa guru menggunakan bahan ajar berupa buku paket dan lembar kerja siswa sebagai sumber belajar untuk siswa dan di dalam bahan ajar yang digunakan menggunakan pembelajaran kurang aktif sehingga siswa hanya pasif menunggu perintah guru untuk melakukan sesuatu tanpa ada inisiatif dari siswa sendiri. Hal ini terlihat pada isi buku teks yang digunakan siswa, yang mana didalamnya berisi kumpulan-kumpulan materi dan beberapa soal-soal sebagai latihan siswa.

Buku teks yang digunakan siswa tersebut, siswa hanya menerima materi yang ada dalam

buku teks seperti apa adanya, siswa hanya mengetahui secara hafalan maksud dari materi yang dikaji tanpa mengetahui bagaimana hal itu bisa terjadi. Soal-soal latihan yang digunakan berupa soal-soal yang bersifat hafalan atau pemahaman, tanpa ada soal yang mendorong siswa untuk aktif dan berfikir kritis dalam menghadapi fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan hasil belajar dan keaktifan siswa menjadi rendah akhirnya mengakibatkan kegiatan pembelajaran bersifat satu arah yaitu dari guru ke siswa. Pembelajaran dalam kelas tidak ada kegiatan diskusi antar siswa, siswa cenderung diam dan takut untuk mengemukakan permasalahan atau pertanyaan mengenai materi yang belum dipahami. Materinya kurang dalam dan gambar yang digunakan sebagai media untuk menjelaskan materi masih kurang banyak dan cetakan gambar belum berwarna sehingga membuat siswa kurang tertarik terhadap materi yang dipelajari.

Kurikulum saat ini menuntut siswa untuk aktif dan dapat bekerja secara mandiri. Kenyataan di lapangan siswa masih menganggap guru sebagai sumber utama dalam pembelajaran bukan sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Diperlukan sarana yang dapat membantu siswa untuk lebih mandiri dalam belajar tanpa harus membutuhkan seorang guru untuk mendampingi. Atas dasar itulah pengembangan bahan ajar berupa modul untuk memperdalam suatu kompetensi siswa dirasa sangat penting dan hendaknya guru mampu mengembangkan modul yang sesuai dengan anak didiknya.

Modul yaitu alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan materi pembelajaran, petunjuk kegiatan belajar, latihan dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan dan dapat digunakan secara mandiri (Suprawoto, 2009:2). Tujuan penyusunan modul salah satunya adalah untuk menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum

dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik materi ajar dan karakteristik peserta didik serta setting atau latar belakang lingkungan sosialnya.

Pengembangan bahan ajar berupa modul dapat dipadukan dengan pembelajaran *problem based Instruction* yang memiliki karakteristik: (1) pembelajaran yang berpusat pada siswa, (2) membentuk masalah otentik untuk fokus pada belajar, (3) informasi baru diperoleh melalui belajar secara mandiri, (4) belajar terjadi dalam kelompok kecil, dan (5) guru bertindak sebagai fasilitator (Barrows dalam Setiawan, 2012). Pengembangan bahan ajar berupa modul berbasis *problem based instruction* yaitu modul yang mencakup karakteristik pembelajaran *problem based instruction* dan menerapkannya dalam serangkaian kegiatan belajar dalam modul serta setiap aspek modul disesuaikan dengan pembelajaran *problem based intruction*.

Apabila modul dipadukan dengan *problem based instruction* sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran akan dapat meningkatkan aktifitas siswa dalam belajar dan penggunaannya dalam pembelajaran IPS (geografi) dapat membantu guru untuk mengarahkan siswanya menemukan konsep-konsep melalui aktifitasnya sendiri. Siswa dengan modul mampu memperdalam suatu kompetensi tanpa terbatas dengan guru,

waktu dan tempat. Siswa lebih bisa meningkatkan aktifitas dan mengoptimalkan kemampuan diri sendiri.

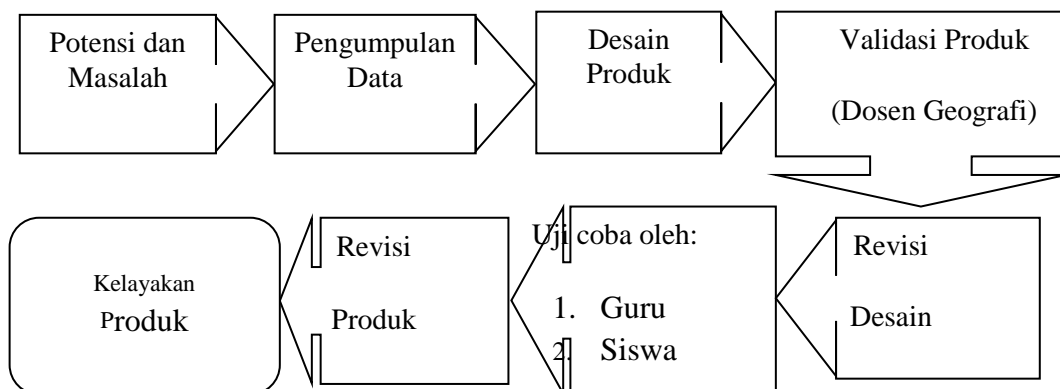
Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Belum tersedianya bahan ajar yang mendukung kegiatan belajar siswa khususnya Bahan Ajar Berupa Modul Berbasis *Problem Based Instruction* (PBI) Pada Pokok Bahasan Kondisi Fisik Wilayah Indonesia di SMP Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang.”.

Tujuan penelitian ini adalah: “mengetahui kelayakan bahan ajar berupa modul berbasis *problem based instruction* (PBI) pada pokok bahasan kondisi fisik wilayah Indonesia di SMP Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang”.

## METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang berupa metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development/R&D*). Metode penelitian dan pengembangan ini digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2010:407).

Langkah-langkah penelitian pengembangan pada penelitian ini dilaksanakan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:



**Gambar 3.1** Langkah-langkah Penggunaan Metode *Research and Development*

Sumber : Sugiyono, 2010

Subyek penelitian ini adalah modul yang digunakan di SMP N 1 Pringapus, SMP N 2 Pringapus dan MT's Ma'arif Pringapus. Variabel

dalam penelitian adalah kelayakan bahan ajar berupa modul berbasis *problem based instruction*

(PBI) pada pokok bahasan kondisi fisik wilayah Indonesia sebagai bahan ajar.

Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan angket. Sumber data dan cara pengumpulan data yaitu sebagai berikut: 1) data pertama tentang penilaian modul diambil menggunakan angket yang diisi oleh pakar/ahli dalam penyusunan bahan ajar yaitu dosen geografi, 2) data kedua tentang tanggapan guru dan siswa terhadap modul yang dikembangkan berupa data kelayakan.

Data yang diperoleh dari angket validasi oleh tim ahli dan tanggapan guru serta siswa,

untuk menganalisis kelayakan modul berbasis *problem based Instruction* (PBI) pada pokok bahasan kondisi fisik wilayah Indonesia menggunakan rumus deskriptif persentase (Ali, 1993: 186).

$$Ps = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Adapun kriteria kelayakan validasi dan tanggapan guru serta siswa terhadap modul berbasis *problem based Instruction* (PBI) pada pokok bahasan kondisi fisik wilayah Indonesia, disajikan dalam tabel 1. berikut.

**Tabel 1.** Kriteria Kelayakan Modul

| Kriteria     | Interval % Skor |
|--------------|-----------------|
| Tidak Layak  | 20% - 36%       |
| Kurang Layak | 37% - 53%       |
| Cukup Layak  | 54% - 70%       |
| Layak        | 71% - 87%       |
| Sangat Layak | 88% - 100%      |

Keterangan :

Ps = persentase skor

$n$  = jumlah skor yang diperoleh

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

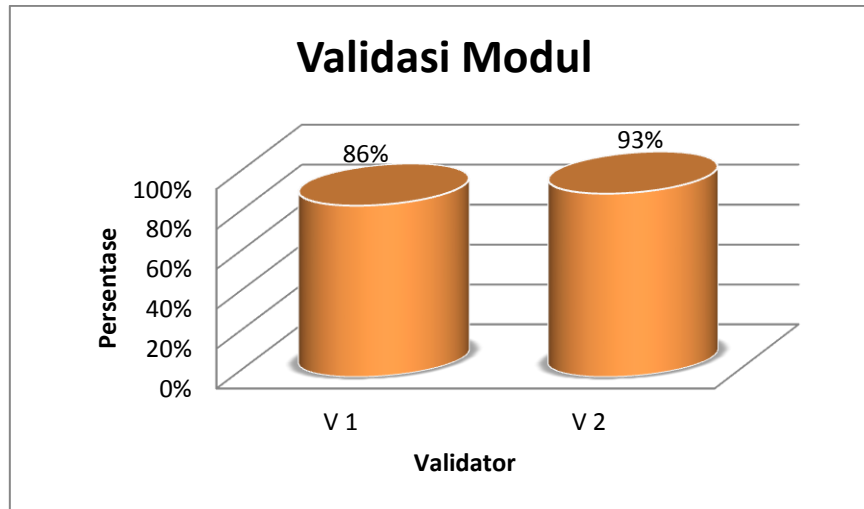
### Hasil Penelitian

Uji kelayakan merupakan penilaian yang dilakukan oleh tim ahli dan tanggapan guru serta siswa, untuk mengetahui kelayakan modul sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Uji kelayakan dilakukan setelah modul berbasis *problem based instruction* (PBI) selesai dibuat. Uji kelayakan dilakukan oleh dua dosen Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial UNNES dan tiga tanggapan guru yang mengampu mata pelajaran IPS kelas VIII SMP di Kecamatan Pringapus serta tanggapan dari siswa satu kelas dari

masing-masing sekolah. Adapun hasil dan analisis dari uji kelayakan modul berbasis *problem based instruction* (PBI) adalah sebagai berikut:

#### 1) Analisis Validasi Modul

Berdasarkan lembar validasi yang diisi oleh tim ahli yang ditujukan untuk memvalidasi Modul Berbasis *Problem Based Instruction* (PBI). Validasi dilakukan oleh tim validasi dengan mengisi angket yang telah disusun oleh peneliti. Adapun hasil penilaian dari dosen/validator tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Analisis Validasi Modul

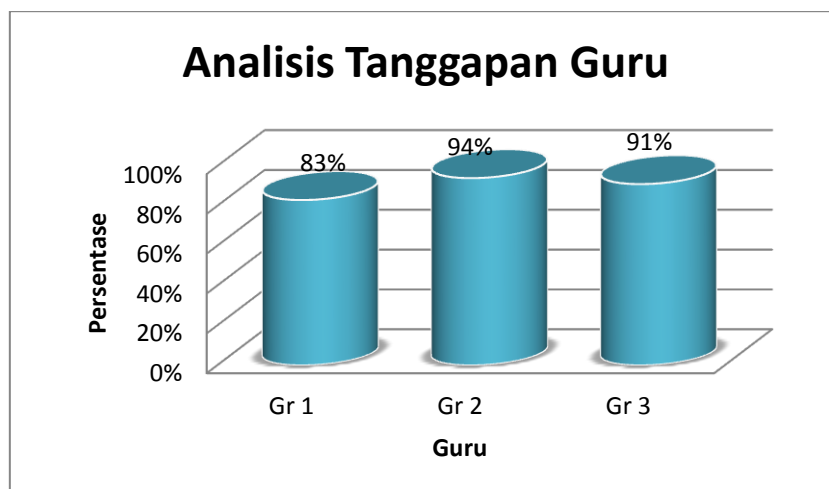
Berdasarkan hasil validasi yang dilakukan oleh tim ahli pada semua komponen modul, validator satu (V1) memberikan nilai sebesar 86% termasuk kedalam kriteria layak, sementara validator dua (V2) memberikan nilai sebesar 93% termasuk kedalam kriteria sangat layak. Secara keseluruhan komponen modul dari nilai kedua validator diperoleh persentase rata-rata sebesar 89% sesuai kriteria kelayakan termasuk kedalam kriteria sangat layak.

Berdasarkan penilaian dari tim ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa modul berbasis problem based instruction (PBI) telah lolos penilaian kelayakan, dengan masukan dan revisi sebagai berikut: 1) identitas modul yang sebelumnya “Modul IPS Geografi” sudah

diganti dengan “Modul IPS”, 2) pada manfaat yang sebelumnya berisi manfaat pembelajaran diganti dengan manfaat praktis dari mempelajari materi yang disajikan, 3) glosarium yang sebelumnya masih kurang sudah ditambah, 4) banyak salah ketik pada kata-kata/kalimat sudah diperiksa kembali dan diperbaiki.

#### 2) Analisis Tanggapan Guru

Pada penelitian ini guru yang memberikan tanggapan adalah guru yang mengampu mata pelajaran IPS kelas VIII di SMP Negeri 1 Pringapus, SMP Negeri 2 Pringapus dan MTs Ma'arif Pringapus. Data selengkapnya disajikan dalam Gambar 3. sebagai berikut.



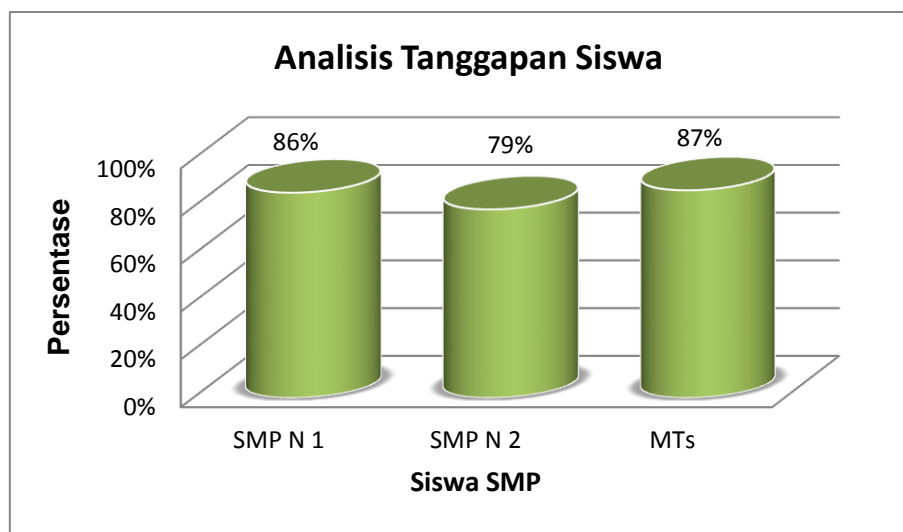
**Gambar 3.** Analisis Tanggapan Guru

Berdasarkan hasil tanggapan ketiga guru, dari keseluruhan komponen yang dinilai menunjukkan guru satu (Gr1) memberikan nilai sebesar 83% termasuk kedalam kriteria sangat layak, guru dua (Gr2) memberikan nilai sebesar 94% termasuk kedalam kriteria sangat layak dan guru tiga (Gr3) memberikan nilai sebesar 91% termasuk kedalam kriteria sangat layak. Secara keseluruhan dari nilai ketiga guru diperoleh rata-rata sebesar 89% sesuai kriteria kelayakan termasuk kedalam kriteria sangat layak. Berdasarkan tanggapan guru tersebut dapat disimpulkan bahwa modul berbasis problem based instruction (PBI) telah lolos penilaian kelayakan, dengan masukan dan revisi. masukan dari guru untuk penulisan soal disesuaikan dengan pedoman penulisan soal

yang ada, soal terutama pilihan ganda sudah disesuaikan dengan format pedoman penulisan soal. Gambar yang sebelumnya masih menggunakan keterangan bahasa inggris diganti menjadi bahasa indonesia. Penulisan kata/kata diperiksa kembali yang masih salah diperbaiki.

### 3) Analisis Tanggapan Siswa

Siswa yang memberikan tanggapan terhadap modul berbasis *problem based instruction* (PBI) dalam penelitian ini, yaitu siswa kelas VIII yang berada di SMP Negeri 1 Pringapus, SMP Negeri 2 Pringapus, dan MTs Ma'arif Pringapus. Tanggapan dilakukan oleh siswa dengan mengisi angket yang telah disusun oleh peneliti. Analisis tanggapan siswa disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Analisis Tanggapan Siswa

Berdasarkan tanggapan dari siswa terhadap modul berbasis *problem based instruction* (PBI), siswa SMP N 1 Pringapus memberikan nilai sebesar 86% termasuk kedalam kriteria layak, siswa SMP N 2 Pringapus memberikan nilai sebesar 79% termasuk kedalam kriteria layak, dan siswa MTs Ma'arif Pringapus memberikan nilai sebesar 87% termasuk kedalam kriteria layak. Secara keseluruhan dari tanggapan semua siswa ketiga sekolah didapatkan hasil rata-rata sebesar 84% sesuai dengan kriteria kelayakan termasuk kedalam kriteria layak.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis validasi tim ahli, tanggapan guru dan siswa terhadap modul berbasis *problem based instruction* (PBI) pada pokok bahasan kondisi fisik wilayah Indonesia dinyatakan bahwa modul sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis dari semua komponen yang divalidasi oleh tim ahli mendapat nilai rata-rata sebesar 89% sesuai dengan kriteria kelayakan termasuk kedalam kriteria "sangat layak". Penilaian tanggapan guru terhadap modul tersebut dengan memperoleh persentase rata-rata sebesar 89%

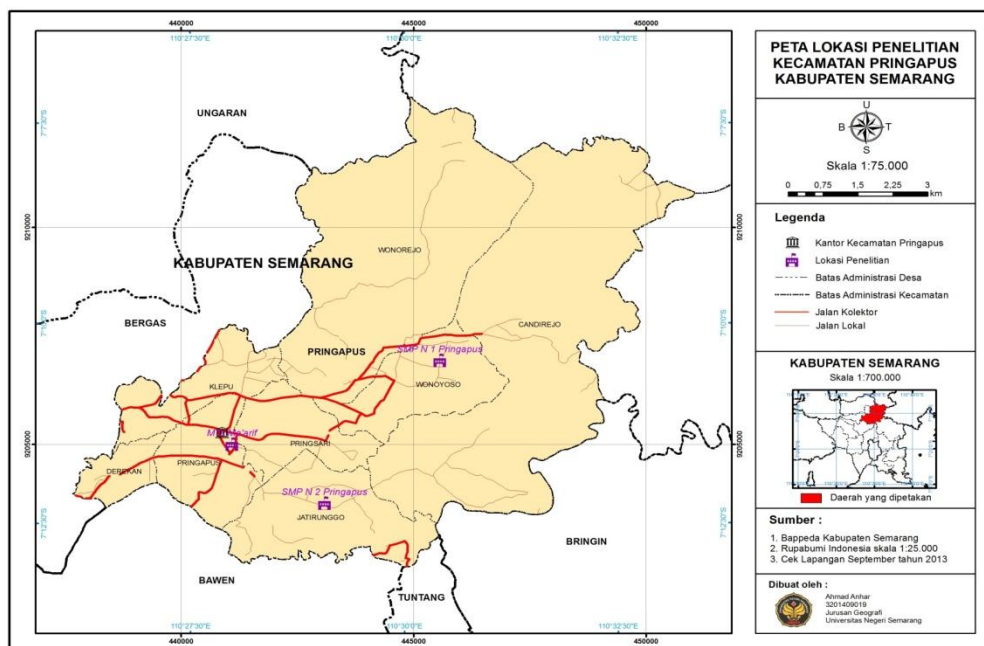
sesuai dengan kriteria kelayakan termasuk kedalam kriteria “sangat layak” Sementara untuk tanggapan siswa dari ketiga SMP diperoleh persentase rata-rata sebesar 84% sesuai dengan kriteria kelayakan termasuk kedalam kriteria “layak”.

Berdasarkan angket validasi dan tanggapan guru mengenai modul ini diperoleh data mengenai kelebihan dan kekurangan modul. Kelebihan pada modul berbasis *problem based instruction* (PBI) adalah membuat siswa mudah untuk mempelajari materi kondisi fisik wilayah Indonesia karena disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami, terdapat ilustrasi permasalahan yang terjadi sehingga membuat siswa tertarik untuk mempelajari materi, tidak membosankan karena banyak terdapat gambar, tugas, latihan, dan soal tes formatif maupun evaluasi. Contoh dan gambar yang menarik, komponen kebahasaan yang tidak berbelit-belit dan mudah dipahami, penyajiannya secara berurutan setiap kegiatan belajar, komponen isi materi yang sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, memberikan penyajian contoh-contoh permasalahan yang disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik modul yang sesuai dengan isi materi, penyajian permasalahan sesuai dengan materi yang disajikan, alat evaluasi yang sudah disesuaikan

dengan materi pembelajaran. Sedangkan kekurangannya adalah identitas modul IPS Geografi kurang sesuai untuk jenjang pendidikan SMP sesuai dengan kurikulum tidak ada mata pelajaran geografi, manfaat pembelajaran yang tercantum seharusnya menjadi manfaat praktis dari mempelajari materi tersebut, glosarium masih kurang banyak dan tata penulisan masih ada yang salah. Penulisan soal terutama soal pilihan ganda belum sesuai dengan kaidah penulisan soal yang ada, ada gambar yang menggunakan keterangan bahasa Inggris, salah ketik pada daftar isi yang seharusnya letak astronomis tercetak letak geografis.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan: 1) modul berbasis *problem based instruction* (PBI) pada pokok bahasan kondisi fisik wilayah Indonesia layak digunakan sebagai bahan ajar mata pelajaran IPS kelas VIII materi kondisi fisik wilayah Indonesia. Hal tersebut, berdasarkan penilaian kelayakan oleh ahli bahan ajar dengan persentase 89% dengan kriteria sangat layak., 2) berdasarkan analisis tanggapan guru yaitu memperoleh persentase sebesar 89% dengan kriteria “sangat layak”, sedangkan hasil analisis



dari tanggapan siswa 84% dengan kriteria “layak”. Maka modul berbasis *problem based instruction* (PBI) layak diterapkan dalam proses pembelajaran kelas VIII khususnya pada materi pokok kondisi fisik wilayah Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1993. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Sarana Panca Karya.
- Setiawan. 2012. “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan *higher Order Thinking*”. Dalam *Journal of Research Mathematics Education*. Hal. 72-80.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Research and Development*. Bandung: Alfabeta.
- Suprawoto, N.A. 2009. *Mengembangkan Bahan Ajar dengan Menyusun Modul*. <http://id.scribd.com/doc/16554502/Mengembangkan-Bahan-Ajar-dengan-Menyusun-Modul> di akses pada tanggal 21 Desember 2012.